

**STRATEGI GURU AKHLAK TASAWUF DALAM MENINGKATKAN SELF
CONTROL SISWA KELAS XI MAN PK MAN 1 YOGYAKARTA**

Antin Rista Yuliani¹, Indal Abror², Eva Latipah³

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

³UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹22204012039@student.uin-suka.ac.id, ²indal.abror@uin-suka.ac.id,

³eva.latipah@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the strategies of Sufism Akhlak teachers in improving the self-control of class XI MAN PK MAN 1 Yogyakarta students. This research uses a qualitative descriptive research type. Data collection techniques: observation, interviews, documentation, and questionnaires. Data analysis: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research are 1) The self-control of class XI MAN PK students is that out of 24 students, 5 students have good self-control and 19 students have poor self-control. The behavior under control of students is being late for class, being lazy, lying, making fun of friends, forgetting to do assignments, being late in submitting assignments, cheating on exams, cheating on friends' assignments, leaving the dormitory without permission, smoking, skipping lessons in the dormitory, and not collecting cellphones when in dorm. 2) The Sufism Akhlak teacher's strategy in increasing students' self-control is using modified discussion learning strategies, giving rewards and punishments, helping to solve students' problems, applying the concepts of learning from experience, habituation, example, giving advice, warnings and warnings. 3) The results achieved by the Sufism Akhlak teacher in increasing students' self-control are that the majority of students have shown good behavior. 4) Supporting factors are the example of Sufism Morals teachers, a good madrasa governance system, and Sufism Morals teachers' learning strategies. The inhibiting factors are peers and less strict punishment.

Keywords: teenagers, self control, moral teachers

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru Akhlak Tasawuf dalam meningkatkan self control siswa kelas XI MAN PK MAN 1 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya: observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Analisis data: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah 1) Self control siswa kelas XI MAN PK adalah dari 24 siswa terdapat 5 siswa memiliki self control yang baik dan 19 siswa memiliki self control kurang baik. Adapun perilaku under control siswa yaitu terlambat masuk kelas, malas, berbohong, mengejek

teman, lupa mengerjakan tugas, terlambat mengumpulkan tugas, menyontek saat ujian, menyontek tugas teman, keluar asrama tanpa izin, merokok, membolos pelajaran di asrama, dan tidak mengumpulkan HP saat di asrama. 2) Strategi guru Akhlak Tasawuf dalam meningkatkan self control siswa yaitu menggunakan strategi pembelajaran diskusi yang di modifikasi, memberikan hadiah dan hukuman, membantu menyelesaikan masalah siswa, menerapkan konsep belajar dari pengalaman, pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, teguran, dan peringatan. 3) Hasil yang dicapai guru Akhlak Tasawuf dalam meningkatkan self control siswa yaitu sebagian besar siswa sudah menunjukkan perilaku baik. 4) Faktor pendukung yaitu keteladanan guru Akhlak Tasawuf, sistem tata kelola madrasah yang baik, dan strategi pembelajaran guru Akhlak Tasawuf. Faktor penghambatnya yaitu teman sebaya dan pemberian hukuman yang kurang tegas.

Kata Kunci: remaja, kontrol diri, guru akhlak

A. Pendahuluan

Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak menuju masa orang dewasa yang ditandai dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*). Pada masa remaja, usia anak yaitu sekitar 12-21 tahun. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik yang ada dalam diri maupun luar diri remaja seperti dalam lingkungan sekitarnya. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan lingkungannya.

Ketidakmampuan remaja dalam menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau berakhlak mulia, membentuk remaja cenderung berperilaku menyimpang. (Suparman, 2020) Perilaku menyimpang bisa muncul karena disebabkan oleh faktor

internal yang ada di dalam diri atau faktor eksternal yang ada di luar diri individu yaitu berkaitan dengan lingkungan.

Apalagi lingkungan remaja di era digital seperti sekarang, salah satunya yaitu terhadap penggunaan media sosial di kalangan remaja yang bisa menjadi peluang sekaligus ancaman bagi remaja. Peluang yang dimaksud memberikan kemudahan untuk mendapatkan informasi berupa pendidikan dan kebudayaan sedangkan yang menjadi ancaman adalah ketika remaja tidak mampu menyaring informasi yang didapatkan. Hal tersebut dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku remaja. (Silitonga, 2019) Adanya hal tersebut bisa dikendalikan oleh *self control* remaja itu sendiri.

Self control adalah kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif serta merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan remaja dalam kehidupan atau lingkungan sekitarnya.

Pentingnya *self control* bagi remaja yaitu karena remaja mengalami proses pencarian jati diri. Remaja harus mampu mengontrol dirinya agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang. Adanya *self control* pada remaja sebagai pengendalian bentuk perilaku yang dilakukan dengan konsekuensi yang akan terjadi. Selain itu, *self control* dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif bagi remaja. (Suri, Silvia Intan, 2022)

Kegagalan remaja dalam mengembangkan *self control* yang cukup, bisa menimbulkan adanya perilaku menyimpang remaja. Remaja yang tidak bisa mengetahui perbedaan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku menyimpang. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan

dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan *self control* untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. (Sumara, Dadan, 2017) Hal tersebut menandakan rendahnya *self control* remaja.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada saat Pengenalan Lapangan Pendidikan (PLP) pembelajaran Akhlak Tasawuf Kelas XI MAN PK di MAN 1 Yogyakarta, masih ditemukan siswa yang berperilaku menyimpang yaitu pada pelanggaran kedisiplinan yang mencerminkan *self control* siswa tergolong rendah, seperti terlambat masuk kelas, padahal jarak kelas dengan asrama MAN PK hanya berbeda gedung. Selain itu masih ditemukan beberapa siswa yang melanggar peraturan yang diterapkan guru Akhlak Tasawuf, seperti tidak memakai peci dan tidak membawa buku catatan. (Pra Observasi, 5 Oktober 2021)

Selain melalui pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara dengan pembina harian asrama putra MAN PK MAN 1 Yogyakarta. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Biasanya kalau kenakalan anak atau istilah lain ekspresi anak-anak mencari jati diri itu di kelas XI. Kenakalan yang biasanya dilakukan anak terkait hal pelanggaran disiplin dan tata tertib asrama dengan jumlah pelanggar terbanyak di kelas XI. Cerita sedikit ya mbak, ada si A yang tadi diceritakan istri saya, itu sama si B suka ejek-ejekan, adu omongan. Kalau saya amati, sejauh ini motivasi belajar anak-anak masih tinggi mbak, apalagi anak MAN PK itu termasuk anak pilihan ada seleksi nasionalnya sendiri, jadi secara keilmuan mereka pintar-pintar, dan tidak sedikit juga anak MAN PK dapat melanjutkan ke perguruan tinggi di dalam dan diluar negeri seperti Mesir, Pakistan, dan lain-lain. Tetapi ya itu mbak, mereka kadang suka tidak bisa mengendalikan/mengontrol emosinya sehingga muncul perilaku yang tidak baik.”(Wawancara Pak D, 17 Januari 2022)

Berdasarkan ungkapan yang disebutkan diatas, dapat diketahui bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan remaja yaitu terkait pelanggaran tata tertib, mengejek teman, susah dalam mengontrol emosi. Perilaku-perilaku seperti yang diungkapkan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara

menandakan rendahnya *self control* siswa.

Dalam Islam sendiri, kontrol diri erat kaitannya dengan fungsinya *qalb* yang condong kepada ketaatan. Oleh karena itu, dalam Islam untuk menjaga diri dari berbuat kerusakan, individu diarahkan untuk menjalankan ibadah yang akan menjadi perisai dari perbuatan dosa, sebagaimana firman Allah Swt.:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ
الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: *Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Q.S. Al-Ankabut: 45)(Kementerian Agama, 2012)

Pada ayat diatas, Nabi Muhammad Saw. diperintahkan oleh Allah Swt. agar selalu membaca dan

memahami Alquran yang telah diturunkan kepadanya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan memahami pesan-pesan Alquran, ia dapat memperbaiki dan membina dirinya sesuai dengan tuntutan Allah Swt. perintah ini juga ditujukan kepada seluruh kaum Muslimin. Penghayatan terhadap kalam Ilahi yang terus dibaca akan mempengaruhi sikap, tingkah laku, dan budi pekerti.(Kementerian Agama, n.d.)

Pemahaman terkait pesan-pesan Alquran yang memerintahkan manusia untuk senantiasa memperbaiki dan membina dirinya sesuai dengan tuntutan Allah Swt., menjadi tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam, utamanya guru Akhlak. Karena guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Pendidik Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensinya dan pencapaian tujuan pendidikan baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Pencapaian tujuan pendidikan tersebut harus diupayakan oleh guru

dengan sungguh-sungguh dan konsisten, apalagi di tengah perkembangan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala pergeseran nilai untuk dapat mengadaptasikan diri.(Mufron, 2013) Guru dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut melalui beragam cara dan strategi baik dalam hal mengajar, membimbing, membiasakan, memberi teladan, memotivasi, memuji, menghukum, dan bahkan mendoakan.(Kosim, 2008)

Berdasarkan uraian fakta dan realita tentang permasalahan *self control* beberapa siswa masih tergolong rendah. Sehingga peneliti mengangkat judul penelitian ini dengan judul “Strategi Guru Akhlak Tasawuf dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa Kelas XI MAN PK MAN 1 Yogyakarta”.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*) merupakan penelitian yang langsung dilaksanakan di lokasi atau tempat penelitian yang dipilih dalam rangka meneliti gejala objektif.(Kurniawan, 2016) Lokasi penelitian yaitu di MAN

1 Yogyakarta. Penelitian ini juga menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan penting untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tentang suatu kondisi secara objektif.(Kurniawan, 2016)

Informan penelitian dalam penelitian ini yaitu guru Akhlak Tasawuf, siswa kelas XI MAN PK, pembina harian asrama putra MAN PK, dan wali kelas XI MAN PK MAN 1 Yogyakarta. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Selain itu, pada penelitian ini juga menggunakan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data yang digunakan yaitu melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Self Control Siswa Kelas XI MAN PK MAN 1 Yogyakarta

Self Control atau kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan

bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif.(Ghufron, 2012) Orang yang memiliki kontrol diri tinggi cenderung mampu mengendalikan perilakunya ke arah konsekuensi positif, dan menjauhi perilaku kearah konsekuensi negatif, termasuk amarah. Hal tersebut sesuai dengan Hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ
بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ وَلَكِنَّ الشَّدِيدَ
الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Telah menceritakan kepada kami Rauh, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari Sa'id Ibnu Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, "Tidak dikatakan orang kuat yang pandai bergulat, tetapi yang dikatakan kuat adalah orang yang mampu mengendalikan diri ketika marah" (HR. Ahmad No. 10284).(Alfaiz, Muhammad Aufa, Dian Siti Nurjanah, 2022)

Menurut Imam al-Ghazali, kontrol diri yang baik akan mengantarkan seseorang pada kekuatan

karakter. Sementara kontrol diri membutuhkan kematangan spiritual ditambah dengan disiplin diri berupa *tazkiyatun-nafs* dan *riyadhah*. Karena itu seseorang yang matang secara spiritual akan mampu menahan diri dari kesenangan terlarang yang bersifat sementara. (Alfaiz, Muhammad Aufa, Dian Siti Nurjanah, 2022)

Berdasarkan hasil kuesioner yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa dari 24 siswa terdapat 20,83 % siswa yaitu 5 siswa memiliki *self control* yang baik atau disebut memiliki *appropriate control* yaitu kontrol diri yang dilakukan individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat. Hal tersebut terbukti bahwa mereka tidak pernah melakukan pelanggaran saat di madrasah dan di asrama.

Sedangkan ditemukan 80,17 % siswa yaitu 19 siswa memiliki *self control* kurang baik atau disebut memiliki *under control* yaitu kontrol diri yang dilakukan individu yang memiliki

kecenderungan untuk melepaskan impuls dengan bebas tanpa perhitungan atau pertimbangan yang masak. (Fatimah, 2017) Hal tersebut terbukti bahwa siswa yang memiliki *self control* kurang baik pernah melakukan pelanggaran, baik di madrasah maupun di asrama.

Adapun perilaku sesuai dengan aspek-aspek *self control* dilihat berdasarkan objek yang berbeda yaitu *Pertama*, perilaku yang menandakan *under control* dari *behavior control* diantaranya terlambat masuk kelas, malas, berbohong, mengejek teman, lupa mengerjakan tugas, terlambat mengumpulkan tugas, dan menyontek saat ujian. *Kedua*, *under control* dari *cognitive control* yaitu menyontek tugas teman. *Ketiga*, *under control* dari *decision control* diantaranya keluar asrama tanpa izin, merokok, membolos pelajaran di asrama, dan tidak mengumpulkan HP saat di asrama. (Hasil Kuesioner, 20 Februari 2022)

B. Strategi Guru Akhlak Tasawuf dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa Kelas XI MAN PK MAN 1 Yogyakarta

Adapun strategi yang dilakukan guru dalam meningkatkan *self control* siswa berdasarkan hasil penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Menggunakan Strategi Mengajar yang Menyenangkan melalui Strategi Pembelajaran Diskusi yang di Modifikasi

Sehubungan dengan usaha peningkatan kualitas hasil pendidikan maka kualitas pembelajaran harus ditingkatkan. Untuk itu guru harus pintar mencari strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan di kelas sesuai dengan perkembangan zaman dan situasi kondisi apapun. (Johar, 2016)

Pada era teknologi, informasi, dan komunikasi yang berkembang sekarang, guru dituntut untuk menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai perkembangan zaman. E-

learning menjadi alternatif pilihan untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Pemanfaatan *e-learning* juga sudah diterapkan guru Akhlak Tasawuf dalam pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu guru dalam menerapkan strategi pembelajaran diskusi, siswa melakukan presentasi menggunakan LCD Proyektor dan laptop, kemudian juga menggunakan aplikasi *WhatsApp* sebagai media penyaluran informasi tentang pembelajaran, misal melalui *WhatsApp Group* untuk membagikan PPT. (Observasi Pembelajaran, 8 Maret 2022)



Gambar I : Proses Strategi Pembelajaran Diskusi yang di Modifikasi

Guru juga menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan.

Sebagaimana dengan ungkapan guru Akhlak Tasawuf yaitu:

“Ibu menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan (gayeng) agar siswa tidak mudah bosan. Kalau di semester genap ini ibu melakukan strategi pembelajaran diskusi yang dimodifikasi. Gini Mbak, kalau kemarin-kemarin kan untuk kelompok diskusi kelompokkannya pakai lotre, sekarang Ibu ganti. Kelompoknya sesuai teman kamar. Nah, disini harapan Ibu agar siswa bisa berdiskusi di kamar terlebih dahulu sebelum di kelas. Ini juga salah satu strategi agar siswa yang suka tidak mengerjakan tugas atau telat mengerjakan tugas bisa saling mengingatkan satu sama lain agar hal tersebut tidak terjadi lagi.” (Wawancara Bu Y, 1 Maret 2022)

Pendapat diatas diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa

hari itu kelompok 6 sedang presentasi tentang Tokoh-tokoh Tasawuf, pembelajaran diskusi berlangsung dengan interaktif, aktif, efektif, dan kondusif, siswa saling bertanya jawab dan mengungkapkan pendapat. Pada sebelum pembelajaran dimulai guru bertanya kepada siswa siapa yang sudah khatam baca Alquran, hal tersebut bukan berarti riya' tapi untuk kebaikan. Karena pahala orang membaca Alquran dibulan Ramadhan sangat banyak. (Observasi Pembelajaran, 8 April 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa memang benar guru menggunakan strategi mengajar yang menyenangkan (*gayeng*) melalui strategi pembelajaran diskusi yang dimodifikasi yaitu dalam pemilihan kelompok diskusi berdasarkan teman sekamar

dan dengan memanfaatkan *e-learning* yang digunakan untuk presentasi PPT.

2. Memberikan Hadiah (*Reward*) dan Hukuman (*Punishment*)

Menggunakan hadiah dan hukuman sebagai alat pendidikan merupakan tugas pokok dari guru yang berperan sebagai fasilitator. (Mufron, 2013) Guru Akhlak Tasawuf menerapkan pemberian hadiah dan hukuman dalam upaya meningkatkan *self control* siswa, sebagaimana ungkapan berikut:

“Kemarin pada awal semester 2, ya saya lihat semua catatannya di semester 1. Di semester 1 kan ada 5 bab, itu per bab nilainya 20. Misal kok ada siswa yang catatannya cuma 3 bab ya saya kasih nilai 60. Terus nanti yang catatannya tidak lengkap meminta keringanan, ‘Buk saya minta waktu buk untuk memperbaiki catatan saya, saya tak menulis lagi.’ Nah, dari situ besok-besok siswa akan rajin mencatat materi yang dijelaskan. Catatan tersebut juga

akan bermanfaat ketika besok UAMBN atau ketika ujian madrasah mereka jadi tahu jawabannya karena ada catatan. Karena catatan itu penting Mbak, itu bisa dibuka lagi sewaktu-waktu, besok kalau sudah lulus jadi kenang-kenangan ini catatan waktu pelajarannya Bu Y.” (Wawancara Bu Y, 1 Maret 2022)

Dari ungkapan diatas dapat diketahui bahwa adanya pemberian hadiah (*reward*) berupa nilai yang bagus bagi mereka yang rajin mencatat, dan adanya hukuman (*punishment*) berupa nilai yang jelek bagi mereka yang catatannya tidak lengkap. Dalam hal ini guru mempraktikan atau mengamalkan ajaran tentang perlunya memperhatikan catatan yang ada di Terjemah Kitab Ta’lim Muta’allim.

3. Membantu Menyelesaikan Masalah Siswa

Guru memiliki peran sebagai pembimbing yang fungsi dan tugas pokoknya yaitu mengenal permasalahan yang

dihadapi siswa dan menemukan pemecahannya.(Mufron, 2013) Disini guru memiliki tugas untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan, sebagaimana ungkapan dari guru Akhlak Tasawuf yaitu:

“Misal saat dikelas ada anak ketika diajak kok diam saja, tidak mendengarkan. Itu Ibu panggil, diajak ngobrol, ditanyai ada masalah apa? Kemudian dicari penyelesaiannya, diberi nasihat-nasihat. Ibu kalau membantu menyelesaikan masalah yang sifatnya pribadi lebih menggunakan pendekatan personal. Namun, kalau *tho* Ibu nggak bisa menyelesaikannya, ya diserahkan ke BK. Prosedurnya kan begitu Mbak, ke guru dulu baru ke BK.”
(Wawancara Bu Y, 1 Maret 2022)

Dari sini dapat diketahui bahwa guru Akhlak Tasawuf dalam membantu menyelesaikan masalah menggunakan komunikasi verbal melalui pembicaraan secara langsung dan menggunakan pendekatan

personal untuk penyelesaian masalah yang sifatnya pribadi. Selain itu, guru Akhlak Tasawuf juga melakukan koordinasi dengan pembina asrama putra MAN PK dan wali kelas XI MAN PK. Sebagaimana ungkapan wali kelas:

“Ya saya kadang ngobrol dengan guru Akhlak Tasawuf karena selaku memang beliau juga wali kelas di kelas MAN PK dan guru agama. Maka disana guru Akhlak Tasawuf banyak memberikan informasi, si ini begini si itu begitu. Contohnya dulu ada kasus salah satu anak itu karena dia sebenarnya akademiknya bagus ya, aktif, banyak komunikasi dengan guru, dan senang berprestasi itu apakah karena pendekatan dia ke orang-orang bermasalah ya karena tiap orang itu memiliki pendekatan yang berbeda-beda, maka dia itu terkena semacam bully, itu Bu Y cerita, ‘Bu N itu si itu kadang di bully *koncone* lo Bu *mesak ke*, padahal *bocah e sregep*’. Ya itu kadang saya menengahi, saya beri apresiasi sedikit di kelas sehingga

anaknya dilihat merasa dihargai dan teman-teman melihat yang seperti itu harus dihargai tidak harus secara langsung kita memberi contoh.”
(Wawancara Bu N, 4 Maret 2022)

Pembina asrama putra

MAN PK ikut menambahkan bahwa:

“Kebetulan karena Bu Y selain sebagai guru Akhlak Tasawuf juga sebagai Pembina Asrama. Jadi kita juga saling menginformasikan atau membicarakan terkait kondisi siswa, termasuk siswa kelas XI MAN PK”
(Wawancara Pak D, 1 Maret 2022)

Berdasarkan uraian

penjelasan diatas dapat diketahui bahwa guru Akhlak Tasawuf melakukan koordinasi dengan pembina asrama putra MAN PK dan wali kelas XI MAN PK dalam upaya membantu menyelesaikan permasalahan siswa terutama terkait akhlak. Karena orang-orang tersebut memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku

siswa kearah yang baik dan harapannya dengan pengaruh dari orang-orang tersebut dapat membantu guru Akhlak Tasawuf dalam meningkatkan *self control* siswa di manapun mereka berada.

4. Menerapkan Konsep Belajar dari Pengalaman

Experience is the best teacher, pengalaman merupakan guru yang terbaik. Guru sebagai pelaksana proses belajar mengajar tentu pernah mengalami suatu masalah dalam mengajar. Selama mengajar guru akan menemukan hal-hal baru, dan jika hal tersebut dipahami dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya ia akan memberi pelajaran yang berarti bagi guru itu sendiri. (Ismail, 2015)
Pengalaman yang dimaksud disini yaitu pengalaman yang baik.

Sebagaimana

ungkapan guru Akhlak Tasawuf yang sudah mengajar selama kurang

lebih 23 tahun yaitu mulai dari tahun 1999 sampai 2022, tentunya sudah memiliki banyak pengalaman yang kemudian diceritakan kepada siswa-siswanya guna untuk memotivasi. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan siswa:

“Ibu Y suka bercerita tentang pengalaman dulu yang pernah dialami seperti pengalaman kakak kelas, yang membuat siswa termotivasi” (Wawancara FKZ, 25 Februari 2022)

Ungkapan diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti yakni ditemukan bahwa guru Akhlak Tasawuf memang benar menceritakan pengalaman kakak kelas yang sudah sukses guna memotivasi. Dan ditambahkan kalau di MAN itu pembelajaran Akhlak Tasawuf hanya dipelajari dasarnya saja, kalau dikuliah lebih diperdalam, jadi siswa dimotivasi untuk melanjutkan ke pendidikan

lebih tinggi. (Observasi Pembelajaran, 8 April 2022)

Jadi berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa guru Akhlak Tasawuf menggunakan strategi konsep belajar dari pengalaman baik yaitu pengalaman kakak kelas MAN PK yang sudah sukses guna memotivasi siswa.

5. Menerapkan Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pada pengalaman, karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. (Ahsanulhaq, 2019) Dalam pembiasaan biasanya juga ada ganjaran.

Sebagaimana dengan observasi yang dilakukan peneliti yaitu pada saat pembelajaran Akhlak Tasawuf berlangsung, diawali dengan berdoa, bertadarus Alquran, membaca Asmaul Husna,

menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars MAN 1 Yogyakarta. Kemudian guru tidak lupa untuk mengabsen, bertanya kabar, serta tak lupa memberikan suntikan semangat untuk belajar. (Observasi Pembelajaran, 7 Maret 2022)

Berdasarkan hasil observasi diatas dapat diketahui bahwa guru Akhlak Tasawuf menggunakan pendekatan pembiasaan sesuai yang dibebankan oleh kurikulum madrasah.

Dari sisi lain, siswa ikut mengungkapkan bahwa guru Akhlak Tasawuf selalu menanamkan akhlakul karimah melalui pembiasaan pada saat pelajaran Akhlak Tasawuf yaitu:

“Contoh pembiasaannya itu, guru menekankan kalau anak MAN PK itu kalau waktu masuk kelas, utamanya kelas Akhlak Tasawuf itu harus memakai peci, tidak boleh terlambat, harus pakai masker, baju dimasukkan, pokok disuruh rapi. Terus Bu Y juga memberikan *reward*

nilai plus atau apresiasi kepada siswa yang menjalankan sholat sunah dan puasa. Cara Bu Y mengetahui hal tersebut karena ditanyain pada waktu awal pembelajaran. Ini kesadaran sendiri buat jujur.” (Wawancara IHA, 25 Februari 2022)
Berdasarkan ungkapan

diatas dapat diketahui bahwa guru juga menerapkan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yaitu wajib memakai peci, harus rapi, dan tidak boleh terlambat saat pelajaran Akhlak Tasawuf. *Hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) adalah kurikulum yang muatannya diluar kurikulum tertulis, namun memiliki peran besar dalam perubahan perilaku, sikap, dan moral siswa.(Agustin, 2021)

Sementara itu, untuk pembiasaan yang berkaitan dengan keagamaan yaitu melalui ibadah seperti salat dhuha, salat dhuhur berjamaah, dan puasa sunnah. Adanya

pembiasaan dengan ibadah tersebut sebagaimana perintah dalam Alquran.

Untuk ibadah salat sendiri dalam Alquran sudah dijelaskan bahwa salat memiliki hubungan erat dengan kemampuan kontrol diri seseorang, sebagaimana firman Allah Swt.:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ
إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: *Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Q.S. Al-Ankabut: 45)(Kementerian Agama, 2012)

Pada ayat diatas, Nabi Muhammad Saw. diperintahkan oleh Allah Swt. agar selalu membaca

dan memahami Alquran dan melaksanakan salat. Jika salat dikerjakan dengan sempurna, maka salat dapat mencegah dan menghalangi orang yang mengerjakan dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar.(Kementerian Agama, n.d.)

Sedangkan untuk puasa sendiri juga memiliki kaitan dengan kemampuan mengontrol diri seseorang. Karena arti dari puasa sendiri tidak hanya menahan makan dan minum tetapi juga menahan dari hawa nafsu serta hal-hal yang membatalkannya mulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Sebagaimana dengan penjelasan manfaat dan hikmah puasa yang dikutip Izzuddin bin Abdis Salam dalam Kitab Maqashidus Shaum yaitu: "Puasa memiliki beberapa faidah: meningkatkan kualitas (iman), menghapus kesalahan, mengendalikan syahwat, memperbanyak

sedekah, menyempurnakan ketaatan, meningkatkan rasa syukur, dan mencegah diri dari perbuatan maksiat.”(Usman, 2022)

Dari penjelasan potongan ayat dan kutipan kitab diatas dapat diketahui bahwa salat dan puasa mampu mengontrol diri seseorang agar tidak berbuat buruk.

6. Melalui Keteladanan

Menurut KMA Nomor 183 Tahun 2019, guru adalah orang yang bisa "digugu dan ditiru". Ucapannya bisa diterima dan perilakunya bisa diteladani. Guru adalah sosok teladan yang baik. Falsafah ini mengisyaratkan bahwa transformasi dan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri peserta didik utamanya adalah melalui keteladanan guru.(KMA Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, 2019) Guru Akhlak Tasawuf juga

menerapkan keteladanan dalam upaya meningkatkan *self control* siswa. Hal tersebut sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat pembelajaran Akhlak Tasawuf berlangsung yaitu guru selalu berangkat pagi untuk memberikan teladan agar siswa tidak terlambat masuk kelas. (Observasi Pembelajaran, 21 Maret 2022)

Menurut Athiyah al-Abrasi, seorang guru harus memiliki karakter zuhud, bersih, ikhlas, suka pemaaf, berperan sebagai bapak bagi siswa, dan menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan.(Mufron, 2013) Sebagaimana dengan ungkapan siswa tentang karakter tersebut:

“Bu Y sendiri juga memiliki kepribadian yang baik, halus, tutur kata baik, mengayomi sekali, mencerminkan perilaku-perilaku terpuji yang patut untuk kita teladani” (Wawancara MWU, 25 Februari 2022)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dalam meningkatkan *self control* siswa guru memberikan keteladanan menggunakan kompetensi kepribadian yang dimiliki guru. Strategi yang dilakukan guru ini sesuai dengan teori strategi peningkatan *self control* yaitu memberikan contoh *self control* dan jadikan hal tersebut sebagai prioritas.(Borba, 2008)

7. Melalui Pemberian Nasihat, Teguran, dan Peringatan

Guru memiliki peran sebagai fasilitator yang mana salah satu fungsi dan tugas pokoknya yaitu mewujudkan disiplin.(Mufron, 2013)
Dalam mewujudkan disiplin bisa melalui pemberian nasihat, teguran, dan peringatan. Sebagaimana dengan ungkapan guru Akhlak Tasawuf berikut ini:

“Kalau untuk siswa yang telat masuk kelas ibu tegur, diberi nasihat dan peringatan untuk tidak mengulangi lagi.

Pernah ada yang telat masuk kelas lumayan lama, Ibu suruh minta surat izin masuk kelas ke guru piket di depan. Setelah dapat suratnya, Ibu tanyai alasan kenapa bisa telat secara detail, ketika alasan bisa diterima, Ibu suruh siswa duduk dan menasehatinya agar tidak mengulangnya lagi.” (Wawancara Bu Y, 1 Maret 2022)

Kemudian diberikan tambahan oleh ungkapan dari siswa yaitu:

“Kalau ada siswa yang terlambat masuk kelas, guru bertanya kepada siswa alasan kenapa terlambat. Kemudian guru memberikan nasihat. Apabila telatnya lumayan lama, siswa disuruh minta surat izin ke guru piket terlebih dahulu. Kemudian baru siswa disuruh duduk dan diperingatkan jangan diulangi lagi.” (Wawancara HRM, 25 Februari 2022)

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa ada siswa yang terlambat kemudian guru bertanya alasannya kenapa terlambat dan ketika alasan

bisa diterima disuruh duduk dan diperingatkan untuk tidak mengulangi. (Observasi Pembelajaran, 21 Maret 2022)

Berdasarkan ungkapan-ungkapan diatas dapat diketahui bahwa guru menggunakan strategi pemberian teguran, nasihat, dan peringatan dalam meningkatkan *self control* siswa yaitu dalam hal kedisiplinan.

C. Hasil yang dicapai Guru Akhlak Tasawuf dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa Kelas XI MAN PK MAN 1 Yogyakarta

Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui beberapa teknik pengumpulan data dapat dikatakan berhasil karena siswa meningkat *self control* nya. Meningkat disini dalam KBBI V diartikan berubah menjadi. Jadi siswa yang mulanya melakukan penyimpangan terhadap pelanggaran tata tertib mulai berubah menjadi taat terhadap

tata tertib. Sebagaimana uraian berikut ini:

1. Terlambat Masuk Kelas

Hasil dari upaya guru Akhlak Tasawuf dalam meningkatkan *self control* siswa untuk perilaku terlambat masuk kelas yaitu sebagaimana dengan ungkapan guru Akhlak Tasawuf:

“Ada perubahan Mbak. Misal kemarin habis telat, setelah dinasihati. Pada pembelajaran depannya sudah rajin berangkat Mbak, senang mereka. Misal laptop untuk presentasi sudah disiapkan.” (Wawancara Bu Y, 1 Maret 2022)

Hal tersebut sesuai dengan observasi ke 3 yang dilakukan peneliti yaitu ditemukan siswa sudah tidak ada yang terlambat masuk kelas, bahkan bagi siswa yang bertugas presentasi sudah menyiapkan peralatan untuk presentasi. (Observasi Pembelajaran, 8 April 2022)

Namun pada observasi ke 2 yang dilakukan peneliti

masih ditemukan siswa yang tergolong memiliki *self control* yang tidak baik terlambat masuk kelas sampai selesai berdoa yaitu MWU dan MZA. Mereka masuk kelas dengan membawa surat izin masuk dari guru piket. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasilnya ada siswa yang sudah berubah ada juga yang masih belum berubah.

2. Malas

Hasil dari upaya guru Akhlak Tasawuf dalam meningkatkan *self control* siswa untuk perilaku malas saat pelajaran Akhlak Tasawuf yaitu sebagaimana ungkapan siswa:

“Sebenarnya dulu saat awal pembelajaran tatap muka saya sempat terlambat masuk kelas. Disana Ibu Y kayak langsung to the point gitu ngomongnya pakai nada agak tinggi kayak marah. Kemudian kita disuruh minta surat izin masuk kelas ke guru piket. Dari situ saya sempat merasa sakit hati, jadi kadang sempat merasa malas

saat pelajaran. Tapi sekarang udah nggak kok Mbak, saya sudah sadar mungkin Bu Y posisi itu sedang capek menanggapi anak yang terlambat masuk kelas. Sekarang saya berusaha disiplin. Meskipun yang kemarin saya tidak masuk ke kelas itu murni karena ketidak sengajaan ketiduran, dibangunin gak bangun-bangun bukan karena malas.”
(Wawancara HRM, 1 April 2022)

Pendapat diatas diperkuat oleh hasil observasi yaitu ditemukan pada saat pelajaran si HRM tidak masuk kelas, kemudian guru Akhlak Tasawuf segera menyelesaikan permasalahannya tanya pada teman sekamar HRM kenapa alasan dia gak masuk kelas karena tidur sudah dibangunkan berkali-kali tapi gak bangun. Diketahui bahwa si HRM itu punya insomnia, kemudian diambil tindak lanjut. Sementara itu pada kelas hari itu ditemukan bahwa siswa bersemangat dalam pelajaran yaitu siswa aktif

bertanya dan memberikan tanggapan saat kelompok 6 presentasi. (Observasi Pembelajaran, 8 April 2022) Jadi menurut uraian diatas diketahui bahwa siswa sudah bersemangat saat pelajaran Akhlak Tasawuf. Kasus si HRM bukan menandakan dia malas tapi sebuah ketidaksengajaan ketiduran.

3. Berbohong

Hasil dari upaya guru Akhlak Tasawuf dalam meningkatkan *self control* siswa untuk perilaku berbohong, sebagaimana dengan ungkapan siswa saat wawancara tentang jawabannya pada kuesioner perilaku menyimpang berbohong:

“Saya pernah berbohong pada saat telat, misal itu karena antri kamar mandi, terus diajak teman masuk kelas barengan biar gurunya nggak curiga. Kita diberikan nasihat untuk tidak mengulanginya lagi. Sekarang kalau berbohong karena alasan pribadi saya In

Syaa Allah sudah tidak pernah lagi Mbak” (Wawancara MZA, 1 April 2022)

Ungkapan ini dikuatkan dengan hasil observasi ditemukan tidak ada siswa yang terlambat masuk kelas termasuk siswa yang berbohong tentang alasan telat masuk kelas. (Observasi Pembelajaran, 7 Maret 2022) Pemberian nasihat guru memunculkan kesadaran dari siswa, tanpa guru bertindak lebih lanjut. Siswa tidak berbohong karena alasan pribadi.

4. Mengejek Teman

Hasil dari upaya guru Akhlak Tasawuf dalam meningkatkan *self control* siswa untuk perilaku mengejek teman, sebagaimana dengan ungkapan siswa:

“Saya pernah mengejek teman karena terpengaruh oleh masyarakat sekitar. Namun dengan adanya banyak kegiatan di asrama, dikelas, kami malah sering ketemu hingga menjadi semakin

akrab.” (Wawancara DAH, 1 April 2022)

Kemudian

ditambahkan oleh ungkapan dari wali kelas terkait kasus bully yaitu sebagai berikut:

“Contohnya dulu ada kasus salah satu anak itu karena dia sebenarnya akademiknya bagus ya, aktif, banyak komunikasi dengan guru, dan senang berprestasi itu apakah karena pendekatan dia ke orang-orang bermasalah ya karena tiap orang itu memiliki pendekatan yang berbeda-beda, maka dia itu terkena semacam bully, itu Bu Y cerita, ‘Bu N itu si itu kadang di bully koncone lo Bu mesak ke, padahal bocah e sregep’. Ya itu kadang saya menengahi saya beri apresiasi sedikit di kelas sehingga anaknya dilihat merasa dihargai dan teman-teman melihat yang seperti itu harus dihargai. Setelah itu dengan penyesuaian-penyesuaian, teman-temannya berteman baik dengannya.” (Wawancara Bu N, 4 Maret 2022)

Berdasarkan

ungkapan-ungkapan diatas dapat diketahui bahwa

dengan penerapan strategi membantu menyelesaikan masalah siswa melalui penerapan kegiatan yang ada di asrama dan di madrasah serta melalui koordinasi antara guru Akhlak Tasawuf dengan wali kelas pada kasus mengejek teman hingga menimbulkan pembullying. Siswa dapat berubah menjadi akrab satu sama lain bahkan merasa seperti keluarga sendiri

5. Lupa Mengerjakan Tugas

Hasil dari upaya guru Akhlak Tasawuf dalam meningkatkan *self control* siswa untuk perilaku lupa mengerjakan tugas yaitu sebagaimana ungkapan hasil wawancara dengan salah satu siswa yaitu:

“Saya dan kelompok saya pernah telat mengumpulkan tugas selama 1 minggu. Kemudian sama Bu Y, diberi nasihat dan dikasih tugas ganti yaitu kelompok yang belum siap presentasi disuruh membuat pertanyaan untuk kelompok yang sudah siap presentasi.

Setelah adanya hal itu, saya Alhamdulillah tidak lupa mengerjakan tugas lagi.” (Wawancara MFM, 1 April 2022)

Hal tersebut sesuai dengan ungkapan guru Akhlak Tasawuf:

“Kita suruh mengerjakan tugas ganti atau mengerjakan 3x. Tapi sekarang udah nggak pernah ada yang lupa lagi.” (Wawancara Bu Y, 19 April 2022)

Berdasarkan ungkapan diatas diketahui bahwa siswa tidak lagi lupa mengerjakan tugas karena diberikan nasihat dan hukuman.

6. Terlambat Mengumpulkan Tugas

Hasil dari upaya guru Akhlak Tasawuf dalam meningkatkan *self control* siswa untuk perilaku terlambat mengumpulkan tugas sebagaimana dengan ungkapan guru Akhlak Tasawuf sebagai berikut:

“In Sya Allah ada perubahan. Misalnya tentang terlambat mengumpulkan tugas,

itu dinasihati kan. Itu sama saja dipaksa untuk tepat waktu mengumpulkan tugas. Apalagi bagi yang terlambat mengumpulkan tugas nilainya dikurangi” (Wawancara Bu Y, 1 Maret 2022)

Siswa memberikan ungkapan terkait masalah terlambat mengumpulkan tugas yaitu:

“Kalau sekarang sudah tidak telat walaupun mepet deadline, karena merasa ndak enak kepada Bu Y yang selalu menanggapi ketelatan pengumpulan tugas dengan sabar.” (Wawancara SA, 1 April 2022)

Diketahui bahwa siswa memiliki kesadaran untuk tidak terlambat mengumpulkan tugas lagi.

7. Menyontek saat Ujian

Hasil dari upaya guru Akhlak Tasawuf dalam meningkatkan *self control* siswa untuk perilaku menyontek saat ujian yaitu sebagaimana dengan ungkapan guru Akhlak Tasawuf saat ada yang menyontek:

“Kalau untuk yang menyontek model e Bu Y langsung tak beri nilai nol, kalau *konangan* lo. Saya sudah sampaikan ke anak-anak, pokok e saya akan menilai kejujuran kalian, nek ketahuan menyontek langsung tak silang tak *biji* nol. Walaupun nanti yang terakhir tetap ada remidi, *mboh anak dikon nggawe tugas opo kon nggarap opo*, itu kan *shock therapy* anak, biar anak itu gak nyontek, jujur. Pernah ada yang tak silang, *keweden tenan* Mbak, *kapok*, dan anak-anak lain juga gak berani.” (Wawancara Bu Y, 19 April 2022)

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yaitu dapat diketahui bahwa pada saat PTS (Penilaian Tengah Semester) ditemukan suasana ujian tenang, tidak ada yang menyontek karena sebelum ujian dimulai Bu Y memberikan pesan atau nasihat kalau lebih baik dikerjakan sendiri, apalagi ini pelajaran Akhlak Tasawuf, siswa diharuskan untuk berakhlak baik di kelas sekalipun saat ujian. (Observasi Pembelajaran,

21 Maret 2022) Jadi siswa sudah berusaha jujur tidak menyontek.

8. Menyontek Tugas Teman

Hasil dari upaya guru Akhlak Tasawuf dalam meningkatkan *self control* siswa untuk perilaku menyontek tugas teman yaitu sebagaimana dengan ungkapan siswa:

“Menyontek jawaban tugas teman pas ada PR kalau tidak tahu ya lihat jawaban teman. Kalau nyontek dimodifikasi dari segi kosakatanya.” (Wawancara MWU, 1 April 2022)

Ditambahkan oleh siswa lain:

“Kalau tidak bisa mengerjakan tugas mencari jawaban tugas teman.” (Wawancara IHA, 1 April 2022)

Berdasarkan ungkapan-ungkapan diatas dapat diketahui bahwa siswa menyontek jawaban tugas teman kalau tidak tahu jawabannya.

Namun, setelah guru Akhlak Tasawuf menerapkan pembiasaan

mengajar yang menyenangkan didalam kelas siswa sudah berubah mengerjakan tugasnya sendiri-sendiri. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yaitu diketahui bahwa guru Akhlak Tasawuf sengaja memberikan tugas individu yang dituliskan diselembar kertas dan dikumpulkan kepada guru Akhlak Tasawuf sebelum pelajaran selesai, guru juga menyampaikan untuk dikerjakan sendiri kalau tidak paham diminta tanya ke guru Akhlak Tasawuf langsung. (Observasi Pembelajaran, 8 April 2022)

9. Keluar Asrama Tanpa Izin

Hasil dari upaya guru Akhlak Tasawuf dalam meningkatkan *self control* siswa untuk keluar asrama tanpa izin, sebagaimana ungkapan pembina:

“Pelanggaran keluar asrama tanpa izin, sanksinya tergantung setelah kita panggil, kita tanya konfirmasi alasannya apa sama siapa kita tanyakan.

Kalau keluar tanpa izin kita suruh menulis surat Al-Kahfi. Jadi hukumannya adalah hukuman yang orientasinya adalah untuk mendidik, dengan menulis surat di Alquran kan siapa tahu di ayat berapa mereka tersentuh, ya hukuman itu bukan berarti yang paling baik, tapi itu ikhtiar kita untuk menjadikan siswa lebih baik. Itu nggak surat Al-Kahfi aja kadang juga surat Al-Mulk, surat Yasin, itu tergantung berat tidaknya takziran tersebut” (Wawancara Pak D, 15 April 2022)

Sebenarnya jarak dari peneliti menyebarkan kuesioner penelitian sampai sebelum tanggal 13 April 2022 siswa tidak melanggar. Tapi baru saja tadi malam siswa melanggar untuk yang kesekian kalinya. Sebagaimana ungkapan pembina:

“Tapi kemarin itu MAR, NFM, SA itu dia keluar malam tho. Semenjak ada berita maraknya klitih di Jogja, kita semakin menegakkan kedisiplinan. Dia itu menuliskan sendiri ketika tak tanya kalau melanggar lagi apa

hukumannya? Terus ditulis siap digundul. Ternyata betul dia melanggar lagi ya sudah kita gundul. Kita harus berani tegas Mbak, digundul itupun masih edukatif, itu sebagai upaya untuk menyadarkan, itu tidak menyakiti. Orang pas penggundulan itu kita yang nganterin ke tukang pangkasnya naik mobil. Ya dinamis Mbak, pokoknya sekarang baik, besok nggak baik itu selalu berubah, ya yang sulit itu membuat orang konsisten ajeg itu.” (Wawancara Pak D, 15 April 2022)

Berdasarkan

penjelasan diatas diketahui bahwa terkait pelanggaran keluar asrama tanpa izin siswa masih, berubah-ubah, hari ini tidak melanggar kemudian besok-besoknya melanggar lagi. Namun, dengan hukuman digundul tersebut semoga bisa membuat siswa konsisten untuk tidak keluar tanpa izin.

10. Merokok

Hasil dari upaya guru Akhlak Tasawuf dalam meningkatkan *self control* siswa untuk merokok yaitu

guru meminta bantuan pembina asrama untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sebagaimana dengan ungkapan pembina asrama:

“Di pondok tidak boleh merokok, pembinanya pun juga tidak merokok. Apakah kemudian tidak ada sama sekali yang merokok? Itu tidak. Pasti ada yang ketahuan kalau merokok, hal tersebut bisa diketahui pada baunya saat berbicara, terus bibirnya hitam atau tidak kelihatan. Itu hukumannya menulis surat Yasin. Sebenarnya mau hukum gundul Mbak bagi yang merokok, namun di kondisi seperti ini yang belum stabil kita tidak bisa menghukum sekeras itu. Takutnya mengganggu kesehatan mental mereka. Kita itu kalau mau menghukum yang kita pertimbangkan itu, ini kondisi siswanya stabil atau tidak kalau tidak stabil kita nggak berani. Alhamdulillah sekarang udah nggak ada lagi yang ketahuan, apalagi puasa juga toh hehe.” (Wawancara Pak D, 15 April 2022)

Siswa ikut memberikan ungkapan bahwa dia sudah mengurangi merokok:

“Kalau merokok hukumannya disuruh nulis surat Yasin yang nyuruh asatidz. Ketahuan karena pas itu asrama ada yang berisik terus ustadz naik. Sejak kejadian itu sudah jarang merokok intinya mengurangi lah.” (Wawancara IHA, 25 Februari 2022)

Berdasarkan ungkapan diatas dapat diketahui siswa sudah jarang merokok dan berusaha mengurangi.

11. Membolos Pelajaran di Asrama

Hasil dari upaya guru Akhlak Tasawuf dalam meningkatkan *self control* siswa untuk membolos pelajaran di asrama yaitu guru meminta bantuan pembina asrama untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sebagaimana ungkapan siswa tentang alasannya membolos pelajaran di asrama:

“Bolos tutor sore sering biasanya ketiduran kalau pulang sekolah”

(Wawancara MFH, 25 Februari 2022)

Kemudian perilaku siswa yang menyimpang setelah mendapatkan respon dari guru Akhlak Tasawuf yaitu:

“Mematuhinya dan berjanji tidak mengulangi”(Wawancara MFH, 25 Februari 2022)

Pembina ikut memberikan ungkapan:

“Makanya saya itu gini Mbak pada tutor sore itu yang penting hadir ke kelas, andaikan kamu tidur capek nggak papa. Capeknya orang mencari ilmu In Syaa Allah barokah. Akhirnya kan nggak saya marahi, mungkin kalau cara ini diterapkan sama ustadz lain nggak cocok.” (Wawancara Pak D, 15 April 2022)

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas diketahui bahwa siswa sudah tidak ditemukan membolos saat pelajaran di asrama utamanya ketika pelajaran ngaji kitab Nashaihul Ibad yang mana kitab ini membahas tentang

akhlak dan pengajarnya baik.

(Wawancara Pak D, 1 Maret 2022)

12. Tidak Mengumpulkan HP saat di Asrama

Berdasarkan ungkapan diatas diketahui bahwa siswa yang tidak mengumpulkan HP perlahan sadar dan taat peraturan karena HP sudah menjadi bagian hidup mereka takut kalau disita terlalu lama.

Hasil dari upaya guru Akhlak Tasawuf dalam meningkatkan *self control* siswa untuk tidak mengumpulkan HP saat di asrama yaitu sebagaimana dengan ungkapan pembina asrama:

“Kalau di asrama pernah tidak/terlambat mengumpulkan HP. HP disita seminggu” (Wawancara HRM, 25 Februari 2022)

Hal tersebut ditanggapi oleh pembina asrama:

“Kalau untuk sholat jamaah sekarang yang diperketat di jamaah subuh. Karena pada saat setelah sholat subuh itu anak-anak setoran hafalan ayat, kalau nggak setoran hafalan itu nanti HP nya disita. Nah, saya herannya itu gini saya temukan jamaah menurun itu waktu sholat dhuhur dan ashar, tapi kalau pas sholat subuh kok hadir semuanya. Karena mereka takut HP nya disita, HP itu menjadi bagian hidup mereka.”

Berdasarkan hasil-hasil yang sudah diungkapkan diatas dapat diketahui bahwa penanaman nilai akhlakul karimah yang ditanamkan oleh guru Akhlak Tasawuf dapat diterapkan oleh siswa saat pembelajaran dikelas. Namun, saat diluar kelas untuk perilaku sopan dan hormat kepada orang lain anak MAN PK sangat kuat *tadzim* nya tetapi terkait kedisiplinan saat diasrama, siswa terkadang masih melanggarnya.

D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru Akhlak Tasawuf dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa Kelas XI MAN PK MAN 1 Yogyakarta

1. Faktor Pendukung

Dalam upaya guru Akhlak Tasawuf dalam

meningkatkan *self control* siswa terdapat beberapa faktor pendukung yaitu sebagai berikut:

a. Keteladanan Guru Akhlak Tasawuf

Seperti yang diungkapkan guru Akhlak Tasawuf saat di wawancarai yaitu:

“Saya punya pengalaman dulu ketika di PGA. Itu ada guru agama yang sangat simpatik kepada beliau.

Pengalaman-pengalaman itulah yang saya jadikan sebagai pedoman Mbak. Karena pengalaman itu adalah guru yang paling berharga. Sehingga saya terapkan kepada anak saya, suami saya, masyarakat, dan siswa. Tapi sekali lagi Ibu belum baik, Ibu In Syaa Allah selalu berusaha menjadi baik. Agar bisa menjadi teladan bagi siswa. Oh iya mbak satu lagi. Ibu juga bersyukur bisa dipercaya sama anak-anak, karena kepercayaan itu Ibu tanamkan saat

awal. Kalau mereka gak percaya, mereka tidak akan menuruti perintah Ibu” (Wawancara Bu Y, 1 Maret 2022)

Berdasarkan

ungkapan diatas diketahui bahwa keteladanan yang dilakukan guru sesuai dengan pengalaman baik yang dialami kemudian diajarkan kepada siswa. Pendapat diatas diperkuat berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu ditemukan bahwa guru akhlak tasawuf sangat mengayomi dan perhatian sama siswa, kepribadiannya baik, sehingga siswa sangat *tadzim* dengan beliau.

Dari ungkapan diatas dapat diketahui bahwa keteladanan dari guru menjadi faktor pendukung keberhasilan peningkatan *self control* siswa. Walaupun tidak

100 % karena tergantung pribadi masing-masing siswa.

b. Sistem Tata Kelola Madrasah yang Baik

Sistem madrasah yang terstruktur membantu dalam upaya meningkatkan *self control* siswa, hal tersebut dapat diketahui melalui observasi yang dilakukan peneliti yaitu peneliti menemukan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran seperti adanya LCD Proyektor di setiap kelas kemudian didukung dalam hal administrasi terdapat jurnal kemajuan kelas yang membantu mengontrol kehadiran siswa dan warga madrasah yang ikut serta andil dalam peningkatan *self control* siswa. (Observasi Pembelajaran, 21 Maret 2022)

Sedangkan yang tak kalah penting yaitu adanya sistem madrasah yang mewajibkan anak MAN PK tinggal di asrama, hal tersebut membuat elemen yang ada di asrama turut serta membantu meningkatkan *self control* siswa, mulai dari pembina asrama yang bisa dikatakan sebagai orang tua dari anak-anak MAN PK, yang tentunya anak-anak tersebut memiliki dinamika tersendiri karena jauh dari orang tua aslinya. Kemudian kegiatan-kegiatan yang ada di asrama dan sarana prasarana di asrama.



Gambar II : Kegiatan Tutor Sore Ngaji Kitab Nashaihul Ibad

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam upaya guru meningkatkan *self control* siswa dengan sistem madrasah yaitu terkait dengan sarana prasarana yang disediakan madrasah, keikutsertaan kepala sekolah dan guru-guru, wali kelas, pembina asrama, kegiatan di asrama beserta sarana dan prasarana yang ada di asrama.

c. Strategi Pembelajaran Guru Akhlak Tasawuf

Strategi pembelajaran yang digunakan guru Akhlak Tasawuf dalam upaya meningkatkan *self control* siswa bermacam-macam dan menyenangkan. Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa guru

dalam mengajar pada saat siswa diminta guru untuk menyebutkan contoh akhlak tercela satu persatu, disana guru Akhlak Tasawuf menyelipkan pesan-pesan yang sifatnya memotivasi. (Observasi Pembelajaran, 7 Maret 2022)

Dari hasil observasi diatas diketahui bahwa adanya strategi pembelajaran yang dilakukan guru mampu membuat siswa bersemangat dan aktif saat pelajaran. Sebagaimana dengan ungkapan siswa sebagai berikut:

“Mulai semester ini Bu Y punya peraturan baru dalam strategi pembelajaran diskusi. Jadi kelompok diskusi dibuat per kamar di asrama, tugasnya disuruh membuat PPT per bab dibagi. Setiap pertemuan dibahas sesuai urutan bab awal. Itu nanti

dibahas bareng-bareng saat dikelas. Dengan adanya aturan kelompok diskusi itu jadi lebih senang, kita bisa mengerjakan tugasnya tepat waktu karena saling mengingatkan satu sama lain, kita bisa diskusi terlebih dahulu saat dikamar.”

(Wawancara FKZ, 25 Februari 2022)

Berdasarkan

penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dengan penerapan strategi pembelajaran yang menyenangkan

(*gayeng*) melalui strategi pembelajaran diskusi yang dimodifikasi dalam hal pembagian kelompok berdasarkan teman sekamar saat di asrama, serta dengan memanfaatkan *e-learning* dengan menggunakan LCD Proyektor, laptop, dan PPT untuk presentasi dalam pembelajaran berhasil membuat siswa bersemangat dan

disiplin saat pelajaran Akhlak Tasawuf berlangsung sehingga tidak terjadi hal-hal yang menyimpang.

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat guru Akhlak Tasawuf dalam meningkatkan *self control* siswa yaitu sebagai berikut:

a. Teman Sebaya

Anak usia sekolah dengan teman sebaya memiliki hubungan yang erat. Hubungan mereka bisa mempunyai fungsi yang hampir sama dengan orang tua. Teman bisa memberikan ketenangan bisa juga memberikan kekhawatiran.(Desmita, 2017) Hal tersebut bisa memungkinkan bahwa teman sebaya bisa mempengaruhi perilaku siswa baik perilaku positif maupun negatif. Adanya pengaruh yang negatif membuat siswa melakukan perbuatan

menyimpang.
Sebagaimana ungkapan
guru Akhlak Tasawuf:

“Lha si MFH itu
entah sekamar
atau akrab e sama
anak-anak yang
terkenal nakal. Itu
teman sebaya
pergaulan atau
lingkungan
mempengaruhi
perilaku siswa.
Misal lingkungan
ngajak ‘ayo metu
ngopo kok gak
gelem metu?’. Dan
akhirnya keluar toh
kayak kasus si
MAR, SA, NFM,
yang akhirnya
digundul tadi.”
(Wawancara Bu Y,
18 April 2022)

Berdasarkan
ungkapan diatas dapat
dipahami bahwa adanya
teman sebaya yang
mempengaruhi ke hal
yang negatif membuat
siswa melakukan
penyimpangan. Hal
tersebut menjadi faktor
penghambat guru dalam
upaya meningkatkan
self control siswa ketika
siswa tidak pandai
memilih teman dan

bersikap dengan
lingkungan sekitar.

b. Pemberian Hukuman
yang Kurang Tegas

Pemberian
hukuman yang kurang
tegas menjadi faktor
penghambat dalam
keberhasilan
peningkatan *self control*
siswa, sebagaimana
dengan ungkapan
siswa:

“Kalo soal itu
pastinya pernah
ya. Telat masuk
kelas, menyontek
jawaban tugas
teman pas ada PR
kalau tidak tahu ya
lihat jawaban
teman. Kalau
nyontek
dimodifikasi dari
segi kosakatanya”
(Wawancara
MWU, 25 Februari
2022)

Ditambahkan lagi:

“Telat masuk kelas
Akhlak Tasawuf
kira-kira 3-4 kali, di
nasehatin terus
disuruh duduk”
(Wawancara
MWU, 25 Februari
2022)

Berdasarkan ungkapan diatas
diketahui bahwa hukuman untuk yang

telat masuk kelas hanya diberikan nasihat. Hal tersebut dirasa kurang memberikan efek jera pada siswa buktinya pada saat peneliti observasi ditemukan bahwa si MWU telat masuk kelas bahkan setelah doa selesai baru masuk kelas. (Observasi Pembelajaran, 21 Maret 2022)

E. Kesimpulan

1. Self Control Siswa Kelas XI MAN PK

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dari 24 siswa terdapat 20,83 % siswa yaitu 5 siswa memiliki *self control* yang baik atau disebut memiliki *appropriate control* dan 80,17 % siswa yaitu 19 siswa memiliki *self control* kurang baik atau disebut memiliki *under control*. Adapun perilaku *under control* siswa berdasarkan aspek-aspek *self control* yaitu dilihat berdasarkan objek kajian perilaku yang berbeda yaitu terlambat masuk kelas, malas, berbohong, mengejek teman, lupa mengerjakan tugas, terlambat mengumpulkan tugas, menyontek saat ujian, menyontek tugas teman, keluar asrama tanpa izin, merokok, membolos pelajaran di

asrama, dan tidak mengumpulkan HP saat di asrama.

2. Strategi Guru Akhlak Tasawuf dalam Meningkatkan Self Control Siswa

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa guru Akhlak Tasawuf menerapkan kegiatan-kegiatan dalam upaya meningkatkan *self control* siswa yaitu menggunakan strategi mengajar yang menyenangkan melalui strategi pembelajaran diskusi yang dimodifikasi, memberikan hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*), membantu menyelesaikan masalah siswa, menerapkan konsep belajar dari pengalaman, menerapkan pembiasaan, melalui keteladanan, dan melalui pemberian nasihat, teguran, dan peringatan.

3. Hasil yang dicapai Guru Akhlak Tasawuf dalam Meningkatkan Self Control Siswa

Hasil yang dicapai guru Akhlak Tasawuf dalam upaya meningkatkan *self control* siswa yaitu untuk perilaku siswa yang mulanya terlambat masuk kelas berubah menjadi rajin bahkan

sudah menyiapkan peralatan pembelajaran tetapi ada juga siswa yang masih terlambat masuk kelas. Untuk perilaku siswa yang mulanya malas saat pelajaran Akhlak Tasawuf mulai bersemangat. Untuk perilaku siswa yang mulanya suka berbohong berubah berusaha tidak berbohong lagi. Untuk perilaku siswa yang mulanya suka mengejek teman bahkan muncul pembullying berubah menjadi akrab satu sama lain. Untuk perilaku siswa lupa mengerjakan tugas berubah menjadi siswa rajin. Untuk perilaku terlambat mengumpulkan tugas sudah berubah menjadi tepat waktu mengumpulkan tugas walaupun terkadang mepet deadline. Untuk perilaku siswa yang mulanya suka menyontek saat ujian berubah berusaha bersikap jujur. Untuk siswa yang menyontek jawaban tugas teman karena tidak tahu jawabannya berubah mengerjakan tugasnya sendiri. Untuk siswa yang mulanya suka keluar asrama tanpa izin masih berubah-ubah belum konsisten. Untuk perilaku siswa yang mulanya merokok dilingkungan

madrasah berubah jarang merokok, berusaha mengurangi. Untuk siswa yang mulanya suka membolos pelajaran di asrama berubah tidak membolos utamanya ketika pelajaran ngaji kitab Nashaihu l Ibad. Untuk siswa yang mulanya tidak mengumpulkan HP saat di asrama perlahan sadar dan taat peraturan karena HP sudah menjadi bagian hidup mereka takut kalau disita lama.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru Akhlak Tasawuf dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa Kelas XI MAN PK MAN 1 Yogyakarta

Adapun faktor pendukung seperti keteladanan guru Akhlak Tasawuf, sistem tata kelola madrasah yang baik, dan strategi pembelajaran guru Akhlak Tasawuf. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu teman sebaya dan pemberian hukuman yang kurang tegas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. B. (2021). Aktualisasi Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa. *Alim: Journal of Islamic Education*, 3(1), 16–18.

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 24.
- Alfaiz, Muhammad Aufa, Dian Siti Nurjanah, H. Q. (2022). Arti Penting Pengendalian Diri dalam Islam: Studi Kritik Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 907.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebijakan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, D. N. (2017). Layanan Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan Self Control Siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1), 29–30.
- Ghufron, M. N. & R. R. (2012). *Teori-teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Ismail. (2015). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna*, 4(2), 712.
- Johar, R. & L. H. (2016). *Strategi Belajar Mengajar*. Deepublis.
- Kementerian Agama. (n.d.). *Al-Qur'an Digital: Qur'an Kemenag*. Laajnah Penstashilan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Agama. (2012a). *Ummul Mukminin: Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*. Wali.
- Kementerian Agama. (2012b). *Ummul Mukminin: Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*. Wali.
- KMA Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. (2019).
- Kosim, M. (2008). Guru dalam Perspektif Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 48–50.
- Kurniawan, A. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Mufron, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Aura Pustaka.
- Silitonga, D. P. (2019). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Remaja pada Era Digital. *SEJ (School Education Journal)*, 9(4), 370.
- Sumara, Dadan, dkk. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanggannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 347.
- Suparman, dkk. (2020). *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*. Wade Group.
- Suri, Silvia Intan, dkk. (2022). Hubungan Self Control dengan Kenakalan Remaja di SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi. *Afiyah*, IX(1), 55.
- Usman, dkk. (2022). Peningkatan Pemahaman Remaja Masjid Jamiek Pauh Tentang Hikmah dan Manfaat Puasa Ramadhan. *Communnity Development Journal*, 3(1), 116.